

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang diberkahi kekayaan alam serta kesubur tanah yang melimpah. Faktor ini menjadikan Indonesia memiliki potensi yang luar biasa termasuk dalam hal pertanian. Kesuburan tanah yang dimiliki Indonesia menyebabkan hampir semua tanaman dapat tumbuh dengan mudah termasuk buah-buahan (Idawati, 2009).

Buah-buahan yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah Buah naga yang dikenal dengan nama *dragon fruit* merupakan tanaman asli dari Amerika Selatan yaitu Meksiko dan termasuk dalam famili Cactaceae. Tanaman yang banyak dikembangkan di negara Vietnam dan Thailand ini dahulu hanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias, tetapi setelah diketahui potensinya kemudian dicoba dibudidayakan sebagai tanaman buah (Kristanto, 2008). Sampai saat ini buah naga yang dibudidayakan secara komersial ada 4 jenis yaitu: Buah Naga Merah Daging putih (*Hylocereus undatus*), Buah Naga Merah Daging Merah (*Hylocereus polyrhizus*), Buah Naga Merah Daging Super Merah (*Hylocereus costaricensis*) dan Buah Naga Kuning Daging Putih (*Senelicerus megalanthus*) (Soedarya, 2013).

Kebutuhan akan buah naga saat ini cukup besar karena banyaknya kandungan macam vitamin yang terdapat dalam buah-buahan. Kebutuhan tersebut belum mampu dipenuhi, baik oleh produsen di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga peluang untuk membudidayakan buah naga masih sangat terbuka, baik untuk pasaran lokal maupun internasional (Rizal, 2015). Peningkatan usaha pengembangan buah naga, mengakibatkan permintaan akan bibit buah naga ini semakin tinggi. Bibit tanaman buah naga dapat dihasilkan melalui cara generatif dan vegetatif. Cara generatif ini sangat jarang dilakukan karena dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk bibit siap tanam di lapangan. Perbanyakan buah naga yang paling banyak dilakukan dengan menggunakan stek batang. Salah satu keuntungan perbanyakan buah naga dengan stek ini adalah bibit yang dihasilkan seragam dan cepat. Stek yang biasanya digunakan berukuran 30 cm yang berasal dari cabang yang produktif (Kristanto, 2008). Seringkali

ditemukan kendala dalam penyediaan bibit yang terbatas, harga bibit setek yang relatif mahal.

Pemilihan bibit merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam keberhasilan budidaya tanaman buah naga. Pemilihan bibit selain memilih jenis tertentu juga memenuhi kualitas bibit. Bibit yang baik mempunyai pengaruh dan manfaat yang sangat besar pada proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta proses pembuahannya (Triatminingsih, 2009).

Perkembangan akar dan tunas stek dipengaruhi oleh kondisi bahan stek terutama persediaan karbohidrat dan nitrogen. Nurfadilah (2012) menyatakan semakin panjang ukuran stek maka semakin banyak kandungan karbohidrat yang terkandung didalamnya. Perkembangan akar terjadi karena adanya pergerakan ke bawah dari auksin, karbohidrat dan *rooting cofactor* (zat-zat yang berinteraksi dengan auksin yang mengakibatkan perakaran) baik dari tunas maupun dari daun. Zat-zat ini akan mengumpul dan selanjutnya akan menstimulir pembentukan akar stek.

Penelitian ini akan mengangkat masalah salah satu alternatif cara penyediaan bibit yang efisien dengan perbanyakan vegetatif melalui setek cabang/sulur. Perbanyakan vegetatif dengan setek adalah yang paling efisien, diharapkan dari bahan yang relatif sedikit dapat diperoleh bibit yang berkualitas tinggi, sesuai induk dalam jumlah yang banyak dengan waktu yang singkat.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah meneliti pengaruh panjang stek terhadap pertumbuhan awal vegetatif tanaman buah naga putih selama 9 minggu. Pertumbuhan vegetatif yang diamati yaitu saat muncul tunas, panjang tunas, jumlah tunas, bobot basah dan jumlah akar.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh panjang stek terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman buah naga?

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh panjang stek terhadap pertumbuhan vegetatif tanaman buah naga.

1.5. Hipotesis

Diduga perlakuan panjang stek 40 cm (P5) akan menunjukan pertumbuhan paling baik.